



Research Article

Penanaman Nilai-Nilai Moral Pada Remaja Korban Broken Home Melalui Bimbingan Keluarga

Sitti Khotijah¹, Alfira Aghnia²

1. Universitas Al-Amien Prenduan; Sitikhotijah1789@gmail.com
2. Universitas Al-Amien Prenduan; aghniaalfira905@gmail.com

Copyright © 2025 by Authors, Published by **Feelings: Journal of Counseling and Psychology**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : March 21, 2025

Revised : April 04, 2025

Accepted : May 20, 2025

Available online : June 03, 2025

How to Cite: Sitti Khotijah, & Alfira Aghnia. Instilling Moral Values in Teenage Victims of Broken Homes by Family Guidance. *Feelings: Journal of Counseling and Psychology*. Retrieved from <https://feelings.my.id/index.php/i/article/view/38>

Instilling Moral Values in Teenage Victims of Broken Homes by Family Guidance

Abstract. Moral values are a measure of a person's attitude and behavior, can be measured from good or bad attitudes and right or wrong. A person will be said to be moral when in behaving he has good ethics and does not violate the norms that apply in his environment. Behaving of course should not be arbitrary and careless, there must still be a measure in every attitude that we carry out because basically morals are a benchmark for our behavior in society. Broken home is where the family cannot be reunited or is called divorce, this divorce is where parents no longer care about the messy home situation that can cause children to have problems both at home, at school and in the community. Family guidance is an approach that can be used by counselors to provide assistance to a family through interaction between members so that the family can overcome the problems it faces for the welfare of family members as a whole with the aim of achieving a harmonious family.

In this study, the problem studied is how family guidance in instills moral values to adolescent victims of broken homes, and how the implications of these moral values are on the lives of adolescent victims of broken homes and the purpose of this study is to find out how family guidance in instills

moral values to adolescent victims of broken homes and how the implications of these moral values are on the lives of adolescent victims of broken homes. This study uses a qualitative research method, qualitative research is observing people in the environment, interacting with them and interpreting their opinions related to the world around them. This type of research is a case study research.

Based on the description that has been presented by the researcher, it can be concluded: 1. Family guidance in instilling moral values to adolescent victims of broken homes, goes well: increasing children's spirituality, providing positive knowledge, teaching self-adjustment. 2. The implications of these moral values on the lives of adolescent victims of broken homes through the family guidance approach have a very good impact on adolescents, in forming good character and having skills in making good decisions.

Keywords: Moral Values, Broken Home, Family Guidance.

Abstrak. Nilai-nilai moral adalah sebuah ukuran dari sikap dan perilaku seseorang, bisa diukur dari sikap baik ataupun buruk dan benar maupun salah. Seseorang akan dikatakan bermoral ketika dalam berperilaku ia mempunyai etika yang baik dan tidak melanggar norma yang berlaku dilingkungannya. Berperilaku tentu saja tidak boleh semena-mena dan sembarangan, tetap harus ada ukuran dalam setiap sikap yang kita jalankan karena pada dasarnya moral menjadi patokan dalam perilaku kita di masyarakat. Broken home ialah dimana keluarga tidak dapat bersatu kembali atau disebut dengan perceraian, perceraian ini adalah dimana orang tua tidak lagi peduli pada situasi rumah yang berantakan yang dapat menyebabkan anak memiliki masalah baik di rumah, di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Bimbingan keluarga ialah suatu pendekatan yang dapat digunakan oleh konselor untuk memberikan bantuan bagi suatu keluarga melalui interaksi antar anggota sehingga keluarga tersebut dapat mengatasi masalah yang dihadapinya untuk kesejahteraan anggota keluarga secara keseluruhan dengan tujuan mencapai keluarga yang harmonis.

Dalam penelitian ini, masalah yang diteliti adalah bagaimana bimbingan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai moral terhadap remaja korban broken home, dan bagaimana implikasi nilai-nilai moral tersebut terhadap kehidupan remaja korban broken home dan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana bimbingan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai moral terhadap remaja korban broken home dan bagaimana implikasi nilai-nilai moral tersebut terhadap kehidupan remaja korban broken home. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, penelitian kualitatif adalah mengamati orang dalam lingkungan, berinteraksi dengan mereka dan mengartikan pendapat mereka terkait dunia sekitar. Jenis penelitian ini adalah penelitian studi kasus.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan peneliti maka dapat ditarik kesimpulan: 1. Bimbingan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai moral terhadap remaja korban broken home, berjalan dengan baik,; meningkatkan spiritualitas anak, memberikan pengetahuan yang positif, mengajarkan penyesuaian diri. 2. Implikasi nilai-nilai moral tersebut terhadap kehidupan remaja korban broken home melalui pendekatan bimbingan keluarga berdampak sangat baik pada remaja, dalam membentuk karakter yang baik dan memiliki keterampilan dalam mengambil keputusan yang baik.

Kata kunci: Nilai-Nilai Moral, Broken Home, Bimbingan Keluarga.

PENDAHULUAN

Remaja merupakan masa transisi dari kanak-kanak menuju ke masa dewasa. Seorang remaja tidak disebut anak-anak, namun ia masih belum cukup untuk dikatakan dewasa. Pada masa transisi tersebut kemungkinan akan menimbulkan masa krisis, yang mana ditandai dengan kecenderungan timbulnya perilaku yang menyimpang. Pada masa remaja ini dapat disebut dengan masa pemberontakan dan pada fase ini remaja memasuki masa labil dalam menerima segala bentuk informasi

atau segala sesuatu hal yang dihadapinya. Remaja merupakan masa dimana mereka mulai bisa bebas berinteraksi dengan orang lain, remaja lebih banyak mendapatkan informasi dari teman, serta media massa yang mana gampang membuat remaja itu terjerumus pada kesalahan dalam berperilaku.

Oleh sebab itu, pelanggaran yang terjadi pada remaja menjadikan remaja sulit diatur, diantaranya banyak yang melampaui batas kemanusiaan seperti kecanduan narkoba dan perbuatan-perbuatan buruk lainnya. Dengan demikian pengawasan sangat penting bagi para remaja pada umumnya terutama kepada anak/remaja yang mengalami *broken home*, dikarenakan tidak diantara remaja yang mengalami *broken home* merasa bahwa tidak ada peduli pada diri mereka, kecuali hinaan dan celaan. Anak berasal dari keluarga broken home banyak mengalami sejumlah tantangan, seperti perubahan dalam berperilaku, kesulitan dalam menyesuaikan diri, ketidakstabilan emosionalnya, setiap anak ada keunikannya masing-masing dan mereka juga memiliki respons yang berbeda-beda dalam menghadapi situasi keluarga yang *broken home*.

Oleh karena itu, peran orang tua sangatlah penting bagi pertumbuhan dan perkembangan remaja, dikarenakan arahan dan nasehat keduanya menjadikan keberadaan remaja dihargai bahkan dilindungi, oleh sebab itu pasangan suami istri haruslah selalu harmonis dalam berhubungan rumah tangga, karena melalui sebuah pernikahan akan terbentuk sebuah kemurnian dan terpeliharanya keturunan yang dilahirkan oleh pasangan itu. Disamping itu dalam membentuk keluarga yang harmonis bertujuan untuk bisa langgeng sampai akhir hayat atau selama-lamanya. Sebuah keluarga mempunyai kesempatan untuk bahagia apabila anggota keluarga bisa menjaga dan menyadari tugas dan fungsi masing-masing, namun tidak semua keluarga berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan atau tidak berjalan dengan harmonis. Ketidak harmonisan keluarga tersebut biasanya berawal dari hubungan pernikahan yang kandas ditengah jalan. Usaha untuk tetap mempertahankan kebahagiaan rumah tangga sering kali tidak berjalan mulus, dan tidak jarang mengalami hambatan-hambatan sehingga sulit untuk mempertahankan keutuhannya. Ketika keutuhan rumah tangga sudah tidak dapat lagi dipertahankan, maka jalur yang ditempuh adalah mengakhiri pernikahan dengan jalan perceraian.

Menjadi remaja dari keluarga broken home tidak selalu buruk. Tidak menutup kemungkinan latar belakang keluarga krisis atau broken home tersebut dapat dipandang dari sisi yang lebih positif. Ada hikmah yang dapat diambil sebagai motivasi bagi keluarga broken home untuk menjadi individu yang lebih positif. Sikap mandiri yang tercipta dari remaja brokenhome menuntut mereka agar dapat beradaptasi dengan keadaan hidup yang harus dilalui tanpa perhatian dari orangtua. Sikap kedewasaan biasanya muncul pada diri korban keluarga broken home karena terbiasa menghadapimasalah sendiri dan bertanggungjawab atas dirinya sendiri. Banyak fomonema dan kasus dimasyarakat saat ini yang mana banyak remaja tidak tumbuh didampingi orangtua utuh melainkan ada yang hanya tumbuh bersama sang ayah ataupun sang ibu seorang. Beberapa faktor yang menyebabkan itu diantaranya ketidakhadiran orang tua dapat disebabkan dari faktor kematian ataupun perceraian, ada dua faktor yang dapat membentuk karakter remaja, yaitu faktor internal yang

mana berasal dari keluarga sendiri dan faktor eksternal yang berasal dari masyarakat diluar rumah.

Berdasarkan study pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di lingkungan IDIA Prenduan, menyatakan bahwasanya ada beberapa remaja yang mengalami *broken home*, dan dari para remaja tersebut telah memiliki perilaku yang tidak baik terhadap seniornya yang mana ketika mendapatkan perintah oleh seniornya di dalam tata disiplin atau peraturan pondok, para remaja tersebut tidak mau menjalankan perintah senior, bersikap tidak sopan, dan berkata dengan nada keras serta membentak, dan dari hasil wawancara peneliti, ada tiga mahasantri yang menjadi korban keluarga *broken home* diantaranya tiga remaja tersebut memiliki perilaku yang baik walaupun remaja tersebut dari korban keluarga broken home, ketiga remaja itu bisa menunjukan perilaku yang baik dengan cara selalu berceria dikala sedang bersama teman-temanya, akan tetapi satu remaja lagi tidak bisa menunjukan perilaku baik terhadap sesama, faktor penyebab perilaku- perilaku buruk remaja tersebut dilatarbelakangi karena ketidakstabilan emosi dan rasa stress akibat perceraian orang tua yang sulit dikendalikan dan terbawa pada lingkungan yang lainnya. Kasus yang terjadi pula pada Mahasantri IDIA Prenduan yang berasal dari keluarga *broken home*, bahwa tidak sedikit dari mereka yang memiliki minat belajar yang rendah, dan sikap tidak disiplinnya dalam peraturan disekolahnya, bersifat pendiam, keras kepala, dan lain-lainnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif studi kasus, penelitian kualitatif adalah mengamati orang dalam lingkungan, berinteraksi dengan mereka dan mengartikan pendapat mereka terkait dunia sekitar. Adapun metode pengumpulan datanya dapat melalui observasi, wawancara dan dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data. ZH, IY, MA merupakan informan yang menjadi sumber utama data penelitian ini. Kemudian sumber data sekunder yang diungkap melalui studi kepustakaan. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif karena kualitatif ini lebih banyak memaparkan kejadian-kejadian untuk mengetahui hasil dari penanaman nilai-nilai moral pada remaja korban broken home sehingga memiliki moral yang baik.

Adapun tahapan analisis data pada penelitian ini yaitu: a. Reduksi Data yakni menggabungkan dan menyeragamkan data yang akan dianalisis dikenal dengan istilah "reduksi data". Peneliti harus bisa menyeleksi data terkait Penanaman nilai-nilai moral pada remaja *broken home* jika data tersebut masih tercampur dengan data lain setelah melakukan pemeriksaan. Perlu dilakukan pemisahan data yang tidak ada kaitannya dengan penelitian jika diperlukan di kemudian hari hingga dapat memberikan gambaran yang jelas., b. penyajian data menggunakan reduksi data adalah penyajian data secara sistematis, yang memudahkan untuk memahami dan menarik kesimpulan. Studi kasus digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian ini. Hasil dari wawancara, dokumentasi, dan data pendukung lainnya disajikan oleh peneliti terkait dengan judul penelitian., c. kesimpulan yakni memaparkan hasil yang diharapkan adalah temuan baru yang sebelumnya tidak dipublikasikan. Penanaman nilai-nilai moral pada remaja korban broken home melalui Bimbingan keluarga, akan

semakin jelas, dengan bentuk studi kasus atau gambaran suatu objek yang sebelumnya tidak jelas.

Selanjutnya menggunakan triangulasi teknik, suatu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, digunakan dalam penelitian ini untuk memverifikasi keabsahan data dalam penelitian ini, digunakan triangulasi sumber atau membandingkan dan memeriksa kembali tingkat kepercayaan terhadap informasi yang diperoleh melalui berbagai alat dan waktu. Oleh karena itu, peneliti mampu melakukan triangulasi sumber dengan menelaah hasil wawancara, observasi dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penanaman Nilai-Nilai Moral

Moral adalah suatu keperluan yang penting untuk seorang remaja, yang mana moral menjadi hubungan untuk menghindari konflik-konflik yang terjadi di kehidupan. Moral merupakan istilah tentang perilaku atau akhlak yang diterapkan kepada manusia sebagai individu maupun sosial. Moral pada dasarnya sebuah rangkaian nilai tentang kaidah norma dan pranata yang mengatur perilaku individu untuk menghubungkan kelompok sosial dan masyarakat. Perilaku moral dibutuhkan agar terwujudnya kehidupan yang penuh keteraturan, dan keharmonisan, Perkembangan moral dapat membawa manusia untuk bertindak dengan baik sebagai suatu norma, dikatakan manusia bermoral ialah manusia yang memiliki budi pekerti yang baik dan mempunyai kepribadian yang baik.

Moral suatu kebutuhan penting bagi remaja, terutama sebagai pedoman menemukan identitas dirinya, mengembangkan hubungan personal yang harmonis dan menghindari konflik-konflik peran yang selalu terjadi dalam masa transisi. Menurut Sonny keraf moral ialah sesuatu yang digunakan sebagai tolak ukur perbuatan seseorang yang dirasakan baik atau buruk di dalam sebuah masyarakat. Hasil dari beberapa pendapat para tokoh bahwasanya moral ialah suatu tolak ukur perilaku seseorang yang dapat dilihat dari kebiasaan-kebiasaannya. Perkembangan moral tersebut mendorong seseorang agar terus berbuat baik terhadap suatu norma dalam masyarakat. Penanaman nilai-nilai moral terhadap korban *broken home* memang sangat diperlukan, untuk membantu remaja korban broken home dalam mengatasi trauma dan stress, mengatasi perasaan kehilangan dan kesepian, membantu dalam pendorongan perkembangan pribadi dan emosional.

a. Karakteristik penanaman nilai-nilai moral

1. Universalitas pada semua individu tanpa memandang latarbelakang agama, atau kepercayaan tertentu
2. Konsistensi dalam pengambilam Keputusan dan perilaku seseorang
3. Kepentingan umum, melibatkan rasa tanggung jawab terhadap Masyarakat atau lingkungan
4. Ketidakberpihakan, bersifat adil atau tidak memihak kepada siapapun
5. Dorongan untuk menghormati hak dan martabat lain, menghadirkan sikap penghargaan terhadap hak dan martabat semua individu dan menjalankan sikap saling menghormati dan toleransi.

b. Implikasi penanaman nilai-nilai moral

1. Panduan untuk tindakan, memberikan pedoman untuk tindakan dan perilaku
2. Pembentukan karakter, membantu seseorang untuk menghasilkan individu yang memiliki tanggung jawab
3. Pengaruh pada hubungan sosial, membentuk hubungan yang sehat dan saling menghormati
4. Pemberdayaan diri, membantu individu dalam membuat keputusan yang benar, bahkan menghadapi tantang moral.

2. **Remaja**

Istilah "*Juvenile*" (Remaja) mengacu pada seorang remaja yang mengalami transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Masa remaja adalah tahap perkembangan yang biasanya dimulai antara usia 12 dan 13 tahun dan berlangsung hingga usia 21 tahun. Remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Seorang remaja akan menghadapi tarikan dan godaan dari perilaku yang tidak dapat diprediksi atau bahkan ambigu selama masa-masa ini. Remaja hampir pasti akan melakukan hal-hal yang membuat mereka baik atau buruk, yang bertentangan dengan norma budaya, hukum.

Remaja adalah komponen penting dari masyarakat dan merupakan harapan yang akan menggantikan generasi tua dalam menegakkan cita-cita bangsa. Wajar jika masa remaja merupakan masa yang sangat sulit karena remaja sering mengalami perasaan takut akan kehilangan masa kecilnya untuk memikul tanggung jawab yang lebih besar. Lingkungan remaja harus memberi mereka bimbingan, arahan, dan pendidikan selama proses pencarian identitas untuk membimbing mereka menuju sikap dan perilaku yang positif.

Usia mempunyai karakteristiknya tersendiri yang berbeda dengan fase kanak-kanak, dewasa, dan tua. Faktanya, setiap fase memiliki keadaan dan persyaratannya sendiri untuk setiap orang. Perkembangan sosial, kognitif, bahasa, kreatif, dan fisik semuanya terjadi bersamaan dengan pertumbuhan. Bagaimanapun, secara keseluruhan pergantian peristiwa dan perkembangan ini dapat berubah karena waktu dalam iklim dan saat berkomunikasi dengan orang lain atau karena arahan orang tua.

3. **Broken home**

Broken home bisa dikatakan sebagai kekacauan dalam sebuah keluarga, kekacauan dalam keluarga biasanya terjadi karena tidak adanya rasa kepedulian orang tua terhadap situasi dan keadaan keluarga dirumah. *Broken home* suatu kondisi keluarga yang tidak harmonis yang tidak berjalannya layaknya keluarga yang damai, dikarenakan sering terjadinya perselisihan antara suami dan istri yang menyebabkan terjadinya keributan dan berakhirnya dengan perceraian yang menimbulkan dampak yang sangat besar bagi anak-anak. Menurut Srihandayani, penyebab yang timbul dalam keluarga broken home yaitu:

1. Fisik, kondisi yang bersangkutan dengan fisik yang dapat menyebabkan *broken home* (perceraian)

2. psikologis, penyebabnya broken home yang disebabkan dengan perbuatan, perbedaan pendapat, tidak saling mencintai, yang dapat menyebabBimbinganan pertengkaran atau konflik-konflik
3. ekonomi, keadaan ekonomi yang tidak stabil, dan penghasilan yang tidak sesuai dengan kebutuhan dan pengeluaran, dengan ini mempermudah timbulnya dampak psikologis keluarga
4. sosial, berpengaruh kemungkinan terjadinya keluarga *broken home*.

Menurut Sanusi sebab-sebab munculnya situasi keluarga broken home yaitu:

- a. Perceraian yang memisahkan antara seorang istri dan seorang suami yang tidak tinggal serumah, menunjukkan tidak ada lagi rasa kasih sayang sebagai dasar dari perkawinan yang sudah terbina, dikarenakan retaknya kondisi rumah tangga yang tidak mampu menompang lagi keutuhan keluarga yang harmonis.
- b. Perselingkuhan baik yang dilaksanakan oleh suami maupun istri
- c. Maternal deprivation, akan terjadi, Ketika kedua orang tua sama-sama bekerja hingga lelah, sehingga tidak ada waktu untuk bercanda dengan anak-anak mereka. Menurut Echolis *broken home* adalah suatu kondisi hilangnya perhatian keluarga, yang mana broken home cenderung menghasilkan anak yang bermasalah dan berpengaruh kepada perkembangan moral remaja, kekacauan yang terjadi didalam keluarga yang tidak bahagia akan berdampak pada pertumbuhan perilaku pada remaja. Pengalaman yang dirasakan sejak kecil dalam keluarga yang dipenuhi dengan berbagai masalah-masalah yang jarang membimbing anak kepada perilaku yang baik akan sangat berdampak pada perkembangan akhlak anak bahkan hingga dia dewasa.

4. Bimbingan Keluarga

Bimbingan keluarga itu berasal dari Bahasa Inggris yang artinya "*guidance*" berasal dari kata kerja "*to Guidance*" yang mempunyai arti menunjukkan, membimbing, menuntun, ataupun membantu, dan dengan istilahnya, secara umum bisa diartikan sebagai suatu bantuan atau tuntunan. Prayitno menyatakan bahwa bimbingan ialah sebuah proses pemberian bantuan yang dikerjakan oleh ahlinya kepada seseorang atau beberapa orang, baik dengan anak-anak, remaja maupun dewasa, agar orang yang dibimbingnya mampu mengembangkan keahlian dalam dirinya sendiri dan bisa hidup mandiri, dan dapat memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang sudah ada, dan mampu dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Menurut Baurind, bimbingan keluarga ialah bimbingan yang diberikan orangtua dalam mendidik atau mengasuh anak baik secara langsung ataupun tidak langsung. Orangtua juga memiliki gaya pengasuhan yang berbeda-beda pada anaknya yang pasti memiliki tujuan yang baik untuk anak-anaknya. Keluarga ialah sebuah tempat terkecil disebuah masyarakat yang mempunyai fungsi sebagai wadah agar terwujudnya kehidupan yang tentram dan suasana cinta dan kasih sesama anggota keluarganya. Keluarga menurut Nasrul Effendy bisa diartikan sebagai suatu unit terkecil dari masyarakat yang mana terdiri dari kepala keluarga,

dan anggota keluarga lainnya yang tinggal dalam satu rumah yang mana adanya pertalian ikatan pernikahan, yang mana sesama anggota keluarga lainnya saling berinteraksi.

Pandangan peneliti tentang keluarga ialah suatu elemen terkecil yang berjumlah dua orang atau bahkan lebih, yang terdiri dari seorang kepala rumah tangga serta anggota-anggota keluarga lainnya yang sedarah dalam pertalian pernikahan. Bimbingan keluarga adalah pemberian bantuan kepada para individu sebagai keluarga dengan tujuan untuk mampu menumbuhkan keluarga yang utuh dan harmonis, sehingga dapat menciptakan dan juga dapat menyesuaikan diri dengan norma keluarga, bimbingan keluarga juga dapat meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab anggota keluarga serta memberikan pengetahuan dan keterampilan demi terlaksananya usahakesejahteraan dalam keluarga.

Menurut beberapa tokoh bimbingan keluarga bisa disimpulkan sebagai memberi bantuan terhadap keluarga agar terciptanya keluarga yang harmonis, dan meningkatkan tanggung jawab antar anggota keluarga serta memberikan pengetahuan, dan dapat menyesuaikan diri dengan norma keluarga, agar dapat berperan aktif dalam mencapai kehidupan keluarga yang bahagia.

1. Tujuan bimbingan keluarga dibagi menjadi empat, yaitu:
 - a. Membangun anggota keluarga untuk belajar memahami secara emosional bahwa keluarga ada kait-mengkait diantara anggota keluarga
 - b. Membantu anggota keluarga untuk menyadari tentang fakta, apabila ada anggota keluarga yang bermasalah maka akan pengaruhi kepada persepsi dan interaksi anggota-anggota lainnya
 - c. Untuk mengembangkan penghargaan penuh sebagai pengaruh dari hubungan parental.
2. Bentuk-bentuk bimbingan keluarga
 - a. Komunikasi keluarga
Komunikasi suatu bentuk bimbingan yang penting terhadap anak yang paling efektif untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan.
 - b. Pendidikan keluarga
Pendidikan memberikan pengetahuan kepada anggota keluarga tentang pola asuh yang efektif dan strategi Pendidikan yang baik.
 - c. Bimbingan karir
Memberikan bimbingan dalam hal perencanaan karir kedepannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan peneliti maka dapat ditarik kesimpulan: 1. Bimbingan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai moral terhadap remaja korban *broken home*, berjalan dengan baik, : meningkatkan spiritualitas anak, memberikan pengetahuan yang Positif, mengajarkan penyesuaian diri. 2. Implikasi nilai-nilai moral tersebut terhadap kehidupan remaja korban *broken home* melalui pendektan bimbingan keluarga berdampak sangat baik pada remaja, dalam membentuk karakter yang baik dan memiliki keterampilan dalam mengambil keputusan yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Dkk, Amalia Dina, *“Perkembangan Nilai Agama Dan Moral Anak Dalam Keluarga Broken Home*, Suloh, Vol 2 No 2 2019.
- Patusniari Jumita, *“Dampak Perceraian Orang Tua Pada Remaja Di Desa Batuyang Kecamatan Pringgabaya Lombok Timur”*, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM, 2023
- Dkk, Rofiqah Tamama, *“Bentuk Kenakalan Remaja Sebagai Akibat Broken Home Dan Implikasinya Dalam Pelayanan Bimbingan Konseling”*, Jurnal KOPASTA, 6 (2),(2019).
- Dkk, Sumara Dadan, *“Kenakalan Remaja dan Penangannya”*, Jurnal Penelitian dan PPM, Vol.4 Nomor 2, juli 2017.
- Hasriani dan Afifatuz Zakiyah, *“Layanan Konseling Dalam Membentuk Konsep Remaja Broken Home”*, Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, dan Konseling Islam, Vol. 1, No. 2, September 2018
- Desi Wulandr, *“Pengalaman Remaja Korban Broken Home (Studi Kualitatif Fenomenologis)”*, Jurnal Empati, Volume 8, Nomor 1, Januari 2019.
- Alfaridzi Luthfan Ariq, *“Komunikasi Orang Tua Tunggal Ayah dalam Membentuk Karakter Remaja”*, Bandung Conference Series: Public Relations, Vol. 3 No. 1 (2023).
- Mansen, Marsianus, *Strategi Penanaman Nilai-nilai Moral Pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Swasta Kelas XI*, Jurnal Moral Kemasyarakatan Vol. 3 No. 1 Tahun 2018
- Dkk, Nurhayati Ani sri, *Manajemen Layanan Bimbingan Dan Konseling Bagi Siswa Broken Home Melalui Pendekatan Aswaja*, Journal of Contemporary Islamic Counselling, Vol. 1, No. 2 (2021)
- Suwarni, *“Upaya Menanggulangi Kenakalan Remaja Melalui Tindakan Preventif, Represif Dan Kuratif,”* Jurnal Ilmiah Pro Guru, Vol.4, no 4 (oktober 2018).
- M.Alias et al. kontrol Sosial Tokoh Masyarakat (USTAD) Dalam Mengatasi Penyimpangan Perilaku Remaja Di Desa Limbung Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya, Jurnal Tesis PMIS-UNTAN-PSS (2013).
- Diananda Amita, *“Psikologi Remaja Dan Permasalahannya,”* ISTIGHNA, vol. 1 no. 1 (January 2018).
- Dkk, Massa Nutria, *Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perilaku Sosial Anak*, Vol 1 Nomor 1 Juni 2020.
- Dkk, Hasanah Sabilla, *Broken Home pada remaja dan peran konselor*, Jurnal Pendidikan Indonesia, Volume 2 Nomor 2, 2017.
- Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta,2002).
- Ibrahim. *“Metodologi Penelitian Kualitatif”* (Bandung: Alfabeta, 2018). Hal.81
- Sugiyono. *“Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung:Alfabeta, 2016)
- Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*,
- Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial: Perspektif Konvensional Dan Kontemporer* (Jakarta: Selemba Humanika, 2019).
- Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 330.

- Dkk, Novia Astari, Fenomena Pemberian ASI Eksklusif(Studi pada ibu-ibu Menyusui di Kecamatan Tanjungpinang Barat, Kota Tanjungpinang. Universitas Maritim Raja Ali Haji Tahun 2023
- Dkk, Novrinda, “Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Ditinjau Dari Latar Belakang Pendidikan”, Jurnal Potensia PG-Paud FKIP UNIB, Vol. 2, No. 1 (2017),
- Eq, Musthofah Yasin, Untuk Anak Usia Dini dalam Pendidikan Islam (Yogyakarta: Sketsa, 2007),
- Dkk, Saas Asela, Peran Media Interaktif Dalam Pembelajaran PAI Bagi Gaya Belajar Siswa Visual, Jurnal Inovasi Penelitian, Vol. 1 No. 7 Desember, 2020
- Ramadhani Rani, Memaksimalkan Penggunaan Media Sosial Dengan Baik Dan Benar, UIN Sumatera Utara 2020,
- Ibid.
- Sayuti Ahmad, Peran Komite Meningkatkan Mutu Pendidikan, IAI An Nur Lampung, vol. 8 No. 01 2021
- Dkk, Ajerin Karim, Implementasi Landasan Pendidikan Dalam Mengoptimalkan Peran Guru Dan Manajemen Sekolah Dalam Mencegah Perilaku Bullying, Academy of Education Journal, Vol. 12 No 2 Tahun 2023
- Dkk, Darsini, Pengetahuan, Jurnal Keperawatan, Vol. 12, No 1 Januari 2019
- Dkk, Salsadila Andini, Pengaruh Pengetahuan Kemampuan Dan Pengalaman Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Pada Kantor Dinas Lingkungan Hidup Kota Samarinda, Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda,2020
- Putra Fajar dan Yolivia Irna Aviani, Hubungan Self-Efficacy dengan Penyesuaian Diri: Sebuah Studi Literatur, Jurnal Pendidikan Tambusai, Vol. 6 No. 1 2022
- Fauzia Wilatus, Penyesuaian Diri Remaja Awal Yang Tinggal Di Pondok Pesantren.
- Eunike Claudia Pingkam Hetharia, Arthur Huwae, Perilaku Overprotektif Orangtua Dan Penyesuaian Diri Remaja Yang Merantau, Journal Of Psychology, Vol. 6 No. 2 2022.
- Wahyu Retnaningtyas, Zulkarnaen, Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter Sosial Anak Usia Dini di Lingkungan Sekolah, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 7 No 1 2023,
- Dkk, Noviana Dewi, Pengambilan Keputusan Mahasiswa Ditinjau Dari Kecerdasan Emosi Dan Perkembangan Moral, Jurnal Talenta Psikologi Volume 12 No. 2020.
- S. Siagian, Teori dan Praktek Pengambilan Keputusan. Jakarta: CV Haji Masagung. 1987.